

Determinan Kepatuhan Berzakat di Masa Pandemi Dengan Tingkat Pemahaman Sebagai Variabel Intervening

Mukti Prasaja¹⁾, Nunung Susilangingsih²⁾, Riski Novitasari³⁾, Nabila Andriani⁴⁾, Ferdy Yunanto⁵⁾
^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi, Universitas Kadiri

*Email korespondensi: mukti_prasaja@unik-kediri.ac.id

Abstract

The potential of zakat in Indonesia is still much unrealized, but the increase in zakat acquisition from year to year needs to be appreciated. Moreover, at the end of 2019 precisely in December there was an outbreak of covid 19 in China. This increase is certainly caused by many factors ranging from the performance of Zakat Institutions and increased public understanding of the importance and obligations of Zakat as a Muslim. This study used zakat service quality variables, altruism as independent variables, the level of understanding for intervening variables and the compliance rate of its dependent variables. The research method uses questionnaires with data analysis using the path method. The results altruism had no influence on the compliance of paying zakat while the service variable of zakat institutions had an influence on the compliance of paying zakat. Meanwhile, the level of understanding has an influence on the compliance of paying zakat. For indirect influence of intervening variables indicate for altruism to zakat compliance the value is higher when passing the level of understanding whereas the service quality variable is higher value when directly to the level of compliance rather than having to go through the level of understanding

Keyword : Zakat, Altruism, Quality of Service, Understanding

Saran sitasi: Prasaja, M., Susilangingsih, N., Novitasari, R., Andriani, N., & Yunanto, F. (2022). Determinan Kepatuhan Berzakat di Masa Pandemi dengan Tingkat Pemahaman sebagai variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 298-307. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4234>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4234>

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang sangat dianjurkan sekali dilaksanakan bagi seluruh umat Islam didunia. Indonesia termasuk salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada tahun 2018 dan 2019 perolehan zakat nasional yang berhasil dihimpun berdasarkan data dari Badan Zakat Nasional (BAZNAS) 6,2 triliun dan 8,1 triliun. Sementara itu untuk proyeksi zakat nasional tahun 2020 diprediksi terjadi peningkatan lagi jumlah pengumpulan zakat yakni sebesar 12,19 triliun. Tentu hal ini adalah hal positif melihat peningkatan perolehan zakat nantinya akan bisa bermanfaat lebih banyak lagi para penerima zakat. Berdasarkan outlook tahun 2020 perolehan zakat yang dikeluarkan oleh BAZNAS pengumpulan tersebut sejauh ini efektif dengan daya serapnya sebesar 83,77%. Akan tetapi peningkatan perolehan zakat

tersebut dari tahun sebenarnya tidak sesuai dengan potensi zakat yang ada. Dalam rilis yang dikeluarkan BAZNAS, telah memetakan besaran potensi zakat di Indonesia untuk zakat perusahaan 6,71 triliun, zakat penghasilan 139,07 triliun, zakat pertanian 19,79 triliun, zakat perternakan 9,51 triliun dan zakat uang 58,76 triliun sehingga kalau ditotal keseluruhan angkanya mencapai Rp 233,84 triliun. Oleh karena itu apabila dikalkulasikan penyerapan zakat dari total keseluruhan baru sekitar 3% nya saja dari potensi yang ada.

Berdasarkan data diatas potensi zakat di Indonesia masih banyak yang belum terealisasi, namun peningkatan perolehan zakat dari tahun ketahun perlu diapresiasi. Apalagi pada akhir tahun 2019 tepatnya bulan desember terjadi wabah covid 19 di China. Hingga akhirnya wabah tersebut menjadi pandemic yang menjangkit seluruh Negara di dunia termasuk di Indonesia. Imbas adanya pandemi ini

berpengaruh di hamper segala sektor terutama sector ekonomi yang paling terkena dampaknya. Tahun 2020 pembatasan yang dilakukan Pemerintah seperti penutupan restoran, pembatasan alat transportasi massal, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) mengakibatkan penurunan ekonomi yang signifikan. Konsekuensi dari pandemic covid 19 adalah memunculkan orang miskin baru yang tentu harus dibantu baik secara materiil maupun non materiil (Aligarh, 2021).

Meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi turun, akan tetapi justru perolehan pengumpulan zakat mengalami peningkatan. Peningkatan ini tentunya diakibatkan oleh banyak faktor mulai dari kinerja Lembaga Zakat dan peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya dan kewajiban zakat sebagai seorang muslim. Apalagi Negara Indonesia dengan jumlah umat muslim terbesar ke menjadikan potensi pelaksanaan implementasi zakat sangat besar. Beberapa penelitian sebelumnya terkait zakat banyak dilakukan saat sebelum pandemic covid 19 dan variable yang sering digunakan ialah pemahaman agama dan kualitas pelayanan yang diberikan memberikan pengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat. Adapun untuk penelitian ini akan menambahkan variable altruisme atau rasa empati kepada seorang dalam melakukan suatu kebaikan.

Indikator peningkatan perolehan zakat salah satunya ditentukan oleh pemahaman dari muzakki. Pemahaman membayar zakat ini ditentukan berdasarkan pemahaman agama yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini bisa melalui kajian majelis ilmu, mengikuti seminar, membaca buku-buku dan lain-lain. Menurut (Jaafar et al., 2011) pemahaman/pengetahuan memiliki hubungan positif dengan kepatuhan zakat, hal ini berarti pengetahuan dalam membayar zakat. Semakin baik pemahaman agama yang dimiliki seseorang seharusnya membuat semakin termotivasi untuk membayar zakat. Hal ini dikarenakan telah mengerti bahwa membayar zakat adalah sebuah kewajiban, selain itu mengetahui balasan-balasan kebaikan yang akan didapatkan jika membayar zakat, dan mengetahui hukuman-hukuman bagi mereka yang tidak mau membayar zakat padahal mereka mampu (Mukhlis & Beik, 2013). Akan tetapi penelitian lainnya justru menunjukkan hasil yang berbeda seperti penelitian (Abu Bakar & Rashid, 2010) yang menunjukkan bahwa pendidikan dan tingkat

pengetahuan/pemahaman tidak berhubungan langsung dengan kepatuhan zakat.

Perkembangan zakat saat ini semakin pesat, hal ini terlihat dari semakin banyaknya jumlah masyarakat yang membayar zakat. Pembayaran zakatpun juga semakin mudah yakni bisa datang langsung ke Badan Zakat atau Lembaga Zakat yang ditunjuk oleh Pemerintah atau bisa juga online melalui aplikasi yang sudah disediakan sehingga tanpa datang langsung masyarakat bisa menunaikan pembayaran zakat. Kemudahan pembayaran tersebut menunjukkan semakin baiknya layanan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin baik layanan yang diberikan kepada masyarakat semakin baik pula kepuasan pelayanan yang diberikan dan diharapkan semakin loyal dan patuh. Pemberian pelayanan tersebut juga menunjukkan sebera baik kinerja yang dilakukan dalam melayani konsumennya. Jika kinerja berada dibawah harapan, pelanggan tidak puas, dan sebaliknya (Lovelock, Christopher., Jochen & Jacky, 2010). Selain itu menurut (Tjiptono, 2019) manfaat terciptanya kepuasan pelanggan antara lain hubungan antar perusahaan dan pelanggannya menjadi harmonis serta memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang. Selain itu dalam pembayaran zakat salah satu alasan terbesar adalah karena faktor kepuasan (Firdaus et al., 2012). Oleh karena itu peningkatan pelayanan berkaitan dengan pembayaran zakat tentunya akan menciptakan kepuasan bagi masyarakat yang diharapkan tingkat loyalitas/kepatuhan semakin baik.

Bangsa Indonesia dikenal memiliki sebagai bangsa yang menjunjung tinggi keramahan dan sikap gotong royongnya. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam pelaksanaan zakat yang mana tujuan dari zakat adalah untuk membantu orang-orang yang memiliki kekurangan. Selain itu juga mendorong terciptanya pemerataan ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat. Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi masyarakat Indonesia dengan karakteristik yang dimilikinya. Menurut (Mukhlis & Beik, 2013) seseorang yang mau mengeluarkan zakat berarti merasa peduli terhadap keadaan masyarakat di sekitar mereka. Kepedulian tersebut menunjukkan rasa sosial kepada orang lain. Oleh karena itu pelaksanaan zakat sangat penting untuk membantu perekonomian rakyat, selain itu juga membentuk sikap kepedulian sosial.

Zakat termasuk salah satu rukun Islam yang ketiga dan sangat dianjurkan bagi seluruh umat muslim untuk melaksanakannya. Selain itu juga,

dalam berzakat terdapat besarnya pahala kebaikan dalam rangka melaksanakan perintah dari Allah SWT. Semakin tinggi yang membayar zakat menunjukkan semakin patuh seseorang dalam melaksanakan ibadah zakat. Akan tetapi dalam penelitian-penelitian terkait kepatuhan seseorang untuk membayar zakat lebih banyak difokuskan pada faktor keagamaan dan kualitas pelayanan. Masih banyak faktor-faktor lainnya yang bisa digunakan untuk menentukan kepatuhan seseorang dalam membayar zakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan faktor kepatuhan zakat yang diukur dengan Kualitas Layanan, Pemahaman dan Altruisme Masyarakat Terhadap Kepatuhan Dalam Membayar Zakat Pada Tahun 2019-2020

1.2. Kajian Pustaka

1.2.1. Definisi Zakat

Zakat adalah salah satu amalan yang dilaksanakan umat Islam dan termasuk dalam salah satu rukun Islam. Rukun Islam sendiri adalah lima perkara dasar yang sangat dianjurkan dilaksanakan bagi umat muslim dikarenakan sebagai pondasi dalam kehidupan orang beriman. Dalam kitab suci Al-Qur'an perintah zakat disertai dengan pelaksanaan sholat. Seperti dalam firman Allah Surat At-Taubah (9) : 103 yang artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dalam sejarahnya kewajiban untuk berzakat mulai dikenakan pada saat tahun kedua hijriah dengan ditetapkan besaran dan jumlah harta serta jenis harta yang harus dikeluarkan zakatnya.

Pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang mana menyatakan bahwa zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai syariat Islam. Ditinjau dari segi bahasanya zakat sendiri memiliki arti *al-barakatu* yang artinya keberkahan. Selain itu *al-namaa* yang bermakna pertumbuhan dan perkembangan, terus *ath-thaharatu* yakni kesucian dan *ash-shalahu* yang berarti keberesan. Oleh karena itu zakat adalah sebagian harta yang diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada Allah sebagai umat Islam.

1.2.2. Potensi Zakat di Indonesia

Indonesia adalah negara yang multikultural dengan banyaknya budaya yang dimiliki dan kewajiban beragama yang tertuang dalam salah satu sila Pancasila. Dari data pemetaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia hampir 80% adalah beragama Islam. Hal ini tentunya menjadi poin positif dalam rangka pelaksanaan amalan dalam ajaran Islam yang berkaitan dalam berbagai bidang termasuk bidang ekonomi. Ajaran Islam dalam bidang ekonomi ada banyak macam kegiatan jual beli dengan benar, produksi dan distribusi dengan cara yang sesuai syariah, praktik zakat, sedekah, wakaf dan lain-lainnya. Berkaitan dengan zakat, Badan Zakat Nasional (BAZNAS) merilis potensi zakat nasional pada tahun 2017 sebesar 217 Triliun akan tetapi yang terserap hanya 5 Triliun saja. Sementara itu pada tahun 2019 potensi zakat diseluruh Indonesia semakin meningkat dari tahun sebelumnya diperkirakan mencapai 233,6 Triliun dan penyerapannya mendapat 8,1 triliun. Selanjutnya pada tahun 2020 potensi zakat nasional meningkat sebesar 233,84 Triliun dan diharapkan pengumpulan zakat pada tahun 2020 semakin meningkat yakni sebesar 12 Triliun. Oleh karena itu hal ini menjadi peluang dan tantangan bagi Indonesia untuk memaksimalkan penerimaan zakat untuk bisa mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia terutama di tengah pandemi yang saat ini masih berlangsung.

Penyaluran zakat diberikan kepada 8 asnaf yang sesuai berdasarkan syariat Islam yaitu : fakir, miskin, amil, mualaf, gharim, riqob, fisabilillah dan ibnu sabil. Hal tersebut disalurkan dengan berbagai macam program dan diharapkan bisa mensejahterakan bagi yang menerima baik sejahtera dalam fisik dan agamanya. Sejalan dengan hal tersebut potensi zakat yang besar hendaknya juga diimbangi dengan peningkatan pelayanan yang diberikan dari Badan Zakat ataupun Lembaga Zakat Nasional. Selain itu Pemerintah hendaknya senantiasa mengedukasi tentang pentingnya pelaksanaan zakat dan dampaknya bagi masyarakat. Apalagi masyarakat muslim yang mayoritasnya adalah penduduk muslim tentu menjadi peluang besar dalam penerimaan zakat.

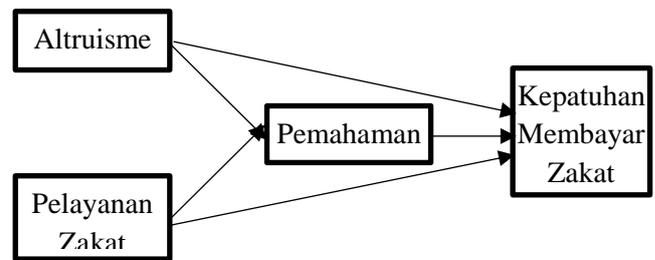
1.2.3. Theory of Planned Behavior

Pada teori ini menunjukkan tiga komponen utama yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku secara bersamaan membentuk niat perilaku individu. Penggunaan *theory of planned behavior* juga dapat untuk melihat berbagai kegiatan sosial terkait dengan

keinginan untuk berbagi dengan orang lain seperti mengambil bagian dalam donor, donor darah dan sebagainya (Heikal & Falahuddin, 2014). Selain itu penggunaan teori ini juga diimplementasikan dalam mempengaruhi kepentingan dalam berbagai studi empiris sehubungan dengan pembayaran zakat umat Islam. Seseorang yang patuh dalam pembayaran zakat mencerminkan ketaatan sikap dan perwujudan perilaku yang baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Hal ini didorong oleh berbagai faktor, sehingga membentuk niat keinginan individu dalam berkegiatan sosial melalui zakat. Altruisme merupakan perilaku empati melihat orang lain mengalami kesusahan, dampak dari hal tersebut menimbulkan keinginan untuk membantu yang kesusahan tersebut. Seseorang yang menunaikan zakat sudah pasti memiliki niat yang baik dalam membantu orang lain terutama yang membutuhkan. Oleh karena itu sikap dan perilaku yang baik oleh seseorang didasarkan atas niat yang membentuk perilaku tersebut.

1.2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Heikal M & Khaddafi 2014) dengan judul *"The Intention to pay zakat commercial : An application of revised theory of plannef behavior"* menunjukkan hasil pada masyarakat Indonesia bahwa perilaku memberikan keinginan dalam membayar zakat. Perilaku masyarakat dalam melakukan sesuatu didasari dari pemahaman akan hal tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Jaafar et al, 2011) menghasilkan pemahaman berhubungan positif dengan kepatuhan zakat. Akan tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan (Abu Bakar, & Abdul Rashid, 2010) yang menunjukkan tingkat pendidikan dan pemahaman dalam zakat tidak memiliki hubungan dalam kepatuhan zakat. Selanjutnya (Mukhlis & Beik, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analysis of Factors Affecting Compliance Level of Paying Zakat: A Case Study in Bogor Regency* menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam membayar zakat adalah altruisme atau tingkat kepedulian sosial dan kepuasan layanan dari organisasi penerima zakat. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dalam penelitian ini akan meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan zakat di tahun 2019-2020. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :



Berdasarkan desain penelitian tersebut, penelitian ini mengusulkan hipotesis :

H1 : Altruisme berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat

Altruisme merupakan sikap perhatian yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan memberikan peningkatan kesejahteraan sosial. Menurut (Batson, 2008) individu yang altruis memiliki motivasi kebaikan, keinginan menolong orang lain. Konsep tindakan menolong orang lain ini karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling*. Konsep peduli kepada orang lain sejalan dengan theory of planned behavior yang menyatakan keinginan diri untuk berkegiatan sosial dan berbagi dengan orang lain. Zakat memiliki fungsi sosial yang dalam implementasinya memberikan banyak kebaikan bagi para penerima. Semakin tinggi sikap altruisme yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap kepatuhan dalam membayar zakat.

H2 : Pelayanan zakat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat

Saat ini seseorang dalam membayar zakat tidak harus datang langsung ke lembaga zakat. Dengan adanya teknologi membayar zakatpun mudah dilakukan dirumah, di tempat kerja bahkan layanan jemput zakat juga bisa. Menurut (Mukhlis & Beik, 2013) beberapa sebab wajib zakat membayar zakat di lembaga zakat adalah dikarenakan pelayanannya bersifat transparan, professional, memberi kemudahan dan pelayanannya memuaskan. Dengan demikian semakin baik pelayanan yang diberikan oleh lembaga zakat diharapkan mampu memberi peningkatan pada kepatuhan dalam membayar zakat.

H3 : Tingkat pemahaman wajib zakat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak

Zakat merupakan salah satu syariat yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam yang telah memenuhi beberapa ketentuan. Pemahaman akan pentingnya menunaikan zakat sebagai perintah Allah menjadi salah satu indikator tingkat pengetahuan seseorang dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam pandangan

Islam, pengetahuan didasarkan atas dua hal yakni kepercayaan dan eksperimental (Khobir, 2017). Oleh karena itu dengan pemahaman yang baik dalam hal agama, seseorang harusnya semakin termotivasi dalam menunaikan zakat.

H4 :Altruisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat dengan mediasi tingkat pemahaman

Rasa perhatian dan kepekaan terhadap orang lain terutama yang mengalami kesusahan menjadi indikator terwujudnya fungsi sosial. Ketika banyak orang yang melakukan zakat, hal ini menunjukkan fungsi sosial telah terealisasi dengan baik di masyarakat. Selain itu orang yang memiliki rasa altruisme kepada orang lain berarti ia paham atau memiliki pengetahuan akan penting dan manfaat dari zakat. Hal tersebut sejalan dengan *theory of planned behavior* bahwa seseorang berkeinginan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial seperti mengambil bagian dalam donor, donor darah dan sebagainya (Heikal & Falahuddin, 2014). Oleh karena itu semakin tinggi rasa altruisme seseorang yang diimbangi dengan tingkat pemahaman akan meningkatkan kepatuhan dalam berzakat.

H5 :Pelayanan zakat memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat dengan mediasi tingkat pemahaman

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga zakat ialah memberikan edukasi dan pemahaman tentang pentingnya zakat, manfaat zakat dan proses pelayanan yang diberikan. Saat ini pelayanan zakat sudah semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Mulai dari pembayaran zakat via transfer, aplikasi hingga layanan jemput zakatpun menjadi program layanan yang diberikan oleh lembaga zakat. Diharapkan dengan semakin gencarnya pelayanan yang diberikan disertai dengan edukasi tentang zakat mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat dan berdampak pada semakin patuhnya dalam pembayaran zakat. Oleh karena itu semakin tinggi pelayanan zakat akan mempermudah tingkat pemahaman seseorang terhadap kepatuhan membayar zakat.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan melalui penyebaran kuisioner

pada muzaki (pembayar zakat) di beberapa daerah di Indonesia. Sementara itu data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti BAZNAS, media masa baik cetak atau online dan hasil studi lainnya.

2.2. Metode Penarikan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat di beberapa daerah di Indonesia yakni Kediri, Bojonegoro, Surabaya dan Malang yang telah membayar zakat. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama bulan Juli-November 2021, hal ini bertujuan agar hasil yang didapatkan bisa lebih lengkap dan menyeluruh. Menurut (Santoso 2010) jumlah sampel yang dianjurkan antara 50-100. Penulis mengambil sampel sebanyak 100 orang, hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dari standar sampel yang ditetapkan. Adapun teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Orang yang wajib membayar zakat
- b. Pembayar Zakat (Muzakki) telah membayar zakat fitrah dan zakat profesi

2.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini untuk variable penelitiannya mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Muda, A. Marzuki and A. Shaharudin 2006) yakni altruisme, pemahaman dan kepuasan pelayanan dengan indikator penelitian sebagai berikut :

Tabel Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator Pengukuran
1	Altruisme	Perasaan iba terhadap fakir miskin
		Zakat sebagai upaya bersyukur
		Membersihkan Harta
		Kegemaran membantu fakir miskin
2	Pemahaman	Perasaan bersalah jika tidak membayar zakat
		Kewajiban Berzakat
		Kemampuan menghitung zakat
		Rutin membaca buku agama
		Rutin ikut pengajian
3	Kepuasan Pelayanan	Percaya dengan semua balasan
		Tingkat Kecakapan Lembaga Zakat
		Kenyamanan membayar zakat di Lembaga Zakat
		Sosialisasi melalui media massa, elektronik atau langsung
		Pemotongan gaji melalui institusi tempat seseorang bekerja

2.4. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini menggunakan penyebaran kuisisioner dengan skala likert, adapun skala ini dapat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Respon dari penggunaan skala likert ini adalah terdiri dari lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan pengukuran pada skala 1-5. Selanjutnya uji analisis data dengan uji validitas dan reliabilitas pada kuisisioner. Uji ini digunakan untuk mengetahui ketepatan atau kebenaran suatu instrument sebagai alat ukur variabel penelitian. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui stabilitas, konsistensi, daya prediksi dan askurasi. Selanjutnya untuk menguji pengaruh baik langsung dan tidak langsung antara variabel independen, intervening dan dependen melalui *path analysis*. Dalam uji ini tidak hanya menguji pengaruh langsung saja, tetapi juga menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel bebas melalui variabel intervening terhadap variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Validitas dan Reabilitas Kuisisioner

Dari hasil penyebaran kuisisioner, didapatkan responden yang sesuai dan memenuhi kualifikasi adalah sebanyak 57 responden. Hasil uji validitas menggunakan Pearson's correlation menunjukkan bahwa semua pertanyaan telah valid dengan taraf signifikansi 95%. Selain itu dari masing-masing variabel nilainya diatas r tabel 0,2586 yang menunjukkan bahwa dalam kuisisioner yang disebar telah valid. Sementara itu untuk uji reabilitas menggunakan *crobach's alpha* dari hasil nilainya untuk koefisiensi $\alpha > 0,60$. Oleh karena itu dengan hasil ini untuk dalam penelitian dinyatakan untuk pertanyaan kuisisioner telah reliable.

Pada pengujian statistik deskriptif, penelitian ini menunjukkan adanya variabel yang bernilai maksimum dan minimum. Nilai tersebut bersumber dari jawaban responden dari kuisisioner yang telah disebar dan dianalisis. Variabel altruisme mendapatkan nilai maksimum dalam pengujian statistic deskriptif dengan nilai 45. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden terdapat pada variabel altruisme atau rasa empati dalam penilaian skala likert. Sedangkan untuk nilai minimum dengan angka 10 terdapat pada variabel pemahaman, artinya sebagian kecil jawaban responden menyatakan

pemahaman dalam penilaian skala likert. Adapun untuk hasil tabelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Mini Maxi		Mean	Std. Deviation
		Statis tic	Statis tic		
Altruisme	57	27.00	45.00	41.0175	3.39901
Pelayanan	57	25.00	42.00	33.0877	3.45523
Pemahaman	57	10.00	20.00	16.9123	2.22230
Kepatuhan Zakat	57	14.00	25.00	21.1053	3.03953
Valid N (listwise)	57				

3.2. Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung antar variabel dalam penelitian, selain itu juga untuk menguji ada dan tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel bebas melalui variabel intervening terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan dua tahap pengujian. Pengujian pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pengaruh langsung yang diberikan variabel bebas yang terdiri dari altruisme dan pelayanan lembaga zakat terhadap tingkat pemahaman sebagai variabel intervening. Selanjutnya pada pengujian kedua akan menguji ada dan tidak pengaruh langsung dari variabel bebas melalui variabel intervening yakni tingkat pemahaman terhadap variabel terikat. Adapun untuk hasil pengujian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahap 1

Tabel 2 Hasil Uji *Path Analysis* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Beta	t	Sig.
	B	Std. Coefficients				
1 (Constant)	-2.475		3.226		-.767	.446
Altruisme	.323	.071	.493	4.525	.000	
Pelayanan	.186	.070	.289	2.651	.011	

a. Dependent Variable: Pemahaman

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2021

Pada tabel 2 diatas menunjukkan uji path pada variabel bebas terhadap variabel intervening. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh dan nilai antara variabel bebas dan variabel intervening yang nantinya akan dimediasi dengan variabel terikat. Adapun hasilnya adalah untuk variabel altruisme dan pelayanan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman dengan nilai signifikansi dibawah 0,05. Sementara itu untuk nilai beta yang digunakan untuk menghitung pada uji path ini adalah untuk altruisme nilainya 0,493 sedangkan pelayanan lembaga zakat 0,289.

b. Tahap 2

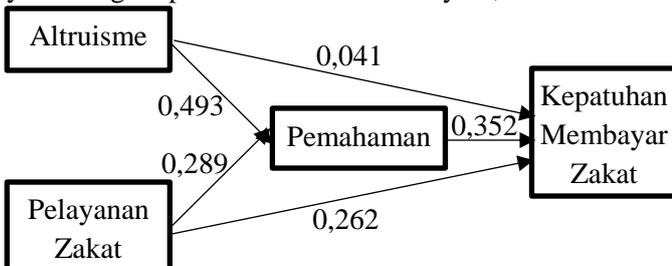
Tabel 3 Hasil Uji Path Analysis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Error Std.	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	3.826	4.868		.786	.435
Altruisme	.037	.126	.041	.293	.771
Pelayanan	.231	.112	.262	2.062	.044
Pemahaman	.481	.204	.352	2.355	.022

a. Dependent Variable: Kepatuhan Zakat

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2021

Selanjutnya pada tabel 3 menunjukkan uji path antara pengaruh langsung dari variabel altruisme dan pelayanan lembaga zakat terhadap kepatuhan zakat dan pengaruh variabel mediasi yakni tingkat pemahaman dengan kepatuhan zakat. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 menunjukkan variabel pelayanan lembaga zakat dan tingkat pemahaman berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan zakat dengan nilai signifikansi dibawah 0,05. Sedangkan untuk variabel altruisme tidak berpengaruh terhadap kepatuhan zakat karena nilai signifikansinya 0,771. Nilai beta untuk perhitungan uji path untuk variabel terikat yakni altruisme 0,41 dan pelayanan lembaga zakat 0,262. Selanjutnya untuk variabel intervening yakni tingkat pemahaman nilai betanya 0,352.



3.3. Hasil uji hipotesis

a. Analisis pengaruh altruisme terhadap kepatuhan zakat memiliki nilai signifikansi 0,771 dan berada

- diatas 0,05 standar signifikansi. Artinya altruisme tidak berpengaruh terhadap kepatuhan zakat.
- b. Analisis pengaruh pelayanan lembaga zakat terhadap kepatuhan zakat memiliki nilai signifikansi 0,044 dan berada dibawah 0,05 standar signifikansi. Artinya pelayanan lembaga zakat berpengaruh terhadap kepatuhan zakat.
- c. Analisis pengaruh tingkat pemahaman terhadap kepatuhan zakat memiliki nilai signifikansi 0,022 dan berada di bawah 0,05 standar signifikansi. Artinya tingkat pemahaman berpengaruh terhadap kepatuhan zakat.
- d. Analisis pengaruh altruisme melalui tingkat pemahaman terhadap kepatuhan zakat diketahui dari nilai signifikansi tidak berpengaruh yangmana memiliki nilai beta 0,041. Sedangkan apabila melalui tingkat pemahaman sebagai variabel intervening perhitungan nilai betanya adalah $0,493 \times 0,352 = 0,173$.
- e. Analisis pengaruh pelayanan lembaga zakat melalui tingkat pemahaman terhadap kepatuhan zakat diketahui pengaruh langsungnya ditunjukkan dengan nilai beta 0,262. Sedangkan apabila melalui tingkat pemahaman sebagai variabel intervening perhitungan nilai betanya adalah $0,289 \times 0,352 = 0,102$.

3.3.1. Altruisme berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan variabel altruisme tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian dari (Mukhlis & Beik, 2013) terkait *Analysis of Factors Affecting Compliance Level of Paying Zakat: A Case Study in Bogor Regency* menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam membayar zakat adalah altruisme atau tingkat kepedulian sosial dan kepuasan layanan dari organisasi penerima zakat. Altruisme merupakan rasa empati atau peduli kepada orang lain yang mengalami kesusahan. Hasil ini juga belum bisa menginterpretasikan dari penerapan teori *Theory of Planned Behavior* yang melihat berbagai kegiatan sosial terkait dengan keinginan untuk berbagi dengan orang lain seperti mengambil bagian dalam donor, donor darah dan sebagainya (Heikal & Falahuddin, 2014). Namun relevan dengan teori yang dinyatakan oleh (Batson, 2008) individu yang altruis memiliki motivasi kebaikan, keinginan menolong orang lain. Kepatuhan membayar zakat merupakan implementasi dari suatu kegiatan sementara itu altruis

masih dalam tahap keinginan atau rasa empati kepada orang lain. Hal ini tentunya sejalan dengan teori dari (Batson, 2008) berkaitan altruisme. Oleh karena itu altruisme merupakan motivasi dan keinginan berbuat baik kepada orang lain namun belum tentu dapat dilaksanakan dan diaplikasikan.

3.3.2. Pelayanan zakat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pelayanan zakat memiliki pengaruh terhadap kepatuhan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Mukhlis & Beik, 2013) yang menyatakan beberapa alasan mengapa wajib zakat membayar di lembaga zakat adalah karena bersifat transparan, profesional, memberi kemudahan dan pelayanannya memuaskan. Selain itu kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat juga tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari *outlook* statistik zakat Indonesia tahun 2018-2019 antara pengumpulan dan penyaluran dana zakat menunjukkan capaian daya serap yang efektif sebesar 83,77% baik Baznas atau Laznas. Peningkatan kualitas layanan juga terus dikembangkan dari lembaga zakat mulai dari donasi *online*, *e-commerce*, *marketplace*, dan bahkan layanan jemput zakat juga sangat memudahkan bagi orang yang berzakat. Apalagi pada tahun 2020 ini adanya wabah covid 19 yang masih menyebar di sebagian besar negara khususnya di Indonesia menjadikan pilihan bagi masyarakat untuk berzakat melalui online atau layanan jemput zakat. Oleh karena itu semakin baik pelayanan zakat yang diberikan oleh lembaga zakat mampu mempengaruhi masyarakat untuk patuh membayar zakat.

3.3.3. Tingkat Pemahaman berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat

Pada hasil pengujian hipotesis, menunjukkan tingkat pemahaman memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan zakat. Indikator tingkat pemahaman terdiri dari paham akan kewajiban zakat, perhitungan prosentase zakat, dan rutin membaca buku agama, ikut pengajian yang termasuk dalam tingkat religious seseorang. Orang yang paham akan urgensi berzakat dan manfaatnya tentu akan secara ikhlas dan sadar dalam mematuhi berzakat. Selain itu ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik terkait kewajiban berzakat juga selaras dengan tingkat religiusnya baik juga. Menurut Ivalaili (2019) tingkat pendapatan dan religiusitas seseorang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

kepatuhan muzzaki dalam membayar zakat. Dengan demikian tingkat pemahaman yang semakin baik akan bisa meningkatkan kepatuhan seseorang dalam membayar zakat.

3.3.4. Altruisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat dengan mediasi tingkat pemahaman

Hasil uji path analisis pada variabel altruisme dengan dimediasi tingkat pemahaman terhadap kepatuhan zakat memiliki nilai 0,102. Sementara untuk layanan lembaga zakat memiliki pengaruh langsung terhadap kepatuhan membayar zakat yang menghasilkan nilainya sebesar 0,041. Selanjutnya untuk variabel tingkat pemahaman terhadap kepatuhan membayar zakat memiliki pengaruh dengan nilai 0,352. Hasil mediasi diatas tentunya jauh lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung dari variabel tingkat pemahaman terhadap kepatuhan zakat. Akan tetapi nilai tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan pengaruh langsung antara altruisme terhadap kepatuhan membayar zakat. Artinya ketika rasa empati seseorang dilandasi tentang tingkat pemahaman akan pentingnya zakat, dapat dipastikan kepatuhan membayar zakatnya lebih baik dibandingkan seseorang yang berempati saja. Dalam penelitian dari (Jaafar et al., 2011) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan positif dengan kepatuhan zakat sehingga yang berpengetahuan lebih cenderung memberikan zakat. Oleh karena itu semakin baik rasa empati seseorang dengan ia paham akan urgensi zakat maka peluang untuk patuh dan taat membayar zakat akan semakin tinggi begitupun sebaliknya ketika altruisme/rasa empati hanya hanya dipikiran saja maka tindakan untuk membantu semakin kecil.

3.3.5. Layanan Lembaga Zakat Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Dengan Mediasi Tingkat Pemahaman

Hasil uji path analisis pada variabel layanan lembaga zakat dengan dimediasi tingkat pemahaman terhadap kepatuhan zakat memiliki nilai 0,173. Sementara untuk altruisme tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kepatuhan membayar zakat yang menghasilkan nilainya sebesar 0,262. Selanjutnya untuk variabel tingkat pemahaman terhadap kepatuhan membayar zakat memiliki pengaruh dengan nilai 0,352. Hal perhitungan tersebut menunjukkan pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan hasil perhitungan pengaruh

tidak langsung. Saat ini layanan zakat sudah dilengkapi dan mengikuti perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan bagi semua pihak dalam menunaikan kewajiban zakat. Beberapa hasil survey yang dilakukan BAZNAS menunjukkan saat ini pembayaran zakat digital naik 12% pada tahun 2016 dan diprediksi naik terus apalagi saat pandemic seperti sekarang yang membatasi dalam pertemuan langsung memungkinkan pembayaran lewat aplikasi online menjadi sangat besar. Hasil ini juga mendukung penelitian dari (Masfufah, 2021) yang menunjukkan bahwa seorang individu dengan literasi zakat yang tinggi mempunyai sikap patuh dalam membayarkan zakatnya. Oleh karena itu semakin baiknya layanan dari lembaga zakat disertai dengan tingkat pemahaman yang baik akan mampu meningkatkan kepatuhan membayar dalam membayar zakat bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Zakat adalah sebagian harta yang diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada Allah sebagai umat Islam. Perolehan zakat dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan cenderung positif. Meski pada masa sekarang Indonesia masih terjadi wabah covid 19, namun penyerapan dana zakat yang didasarkan pada laporan BAZNAS outlook tahun 2020 menunjukkan masih efektif dengan prosentase perolehan 83,77%. Pada penelitian menguji altruisme dan layanan lembaga zakat terhadap kepatuhan membayar zakat dengan dimediasi tingkat pemahaman, adapun hasilnya sebagai berikut :

- a. Pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan variabel altruisme tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat.
- b. Pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan variabel layanan lembaga zakat memiliki pengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat.
- c. Pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan tingkat pemahaman memiliki pengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat.
- d. Hasil pengujian pada altruisme ketika dimediasi tingkat pemahaman menunjukkan nilainya lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung dari variabel tingkat pemahaman terhadap kepatuhan zakat. Akan tetapi nilai tersebut jauh lebih tinggi

dibandingkan pengaruh langsung antara altruisme terhadap kepatuhan membayar zakat.

- e. Hasil pengujian pada layanan lembaga zakat ketika dimediasi tingkat pemahaman menunjukkan nilainya pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan hasil perhitungan pengaruh tidak langsung.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirobilalamin, puji syukur atas limpahan nikmat dan rahmat dari Allah SWT dan karuniaNYA kepada tim penulis sehingga data menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya ucapan terimakasih dan penghargaan kami berikan kepada editor, reviewer, yang telah menelaah dan mereview serta mempublikasikan pada Jurnal Ilmu Ekonomi Islam (JIEI) dan tidak lupa khususnya bagi semua pihak terutama dari informan penelitian yang memberikan keluangannya waktunya dalam berpartisipasi untuk penyelesaian penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, N. B., & Rashid, H. M. A. (2010). Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 2(3). <https://doi.org/10.5539/ijef.v2n3p76>
- Aligarh, F. (2021). *Survei Tentang Faktor-Faktor Penentu*. 2(1), 38–52.
- Batson, C. D. (2008). *Empathy-Induced Altruistic Motivation*.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). Economic estimation and determinations of Zakat potential in Indonesia. *IRTI Working Paper Series, WP 1433-07*(August). <http://www.isdb.org/irj/go/km/docs/documents/IDBDevelopments/Internet/English/IRTI/CM/downloads/Working Paper Series/WP-1433-07.pdf>
- Heikal, M., & Falahuddin. (2014). The Intention to Pay Zakat Commercial: An Application of Revised Theory of Planned Behavior. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 6(9), 727–734. <https://doi.org/10.22610/jebs.v6i9.532>
- Jaafar, M. N., Affif, A., Amri, H., & Sahezan, C. N. (2011). a Study on the Factors Attribute To Non Participation of. *2nd International Conference On Business And Economic Research (2nd ICBER 2011) Proceeding, January 2017*, 450–462.
- Khobir, A. (2017). Edukasia Islamika. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172–190.
- Lovelock, Christopher., Jochen, W., & Jacky, M. (2010). *Pemasaran Jasa – Perspektif Indonesia Jilid 1*.

- Masfufah, Z. (2021). pengaruh literasi zakat, pendapatan dan religiusitas terhadap kepatuhan petani membayar zakat pertanian (Studi Kasus Pada Petani Kabupaten Cilacap). In *IAIN Purwokerto (1-156)*. IAIN Purwokerto.
- Mukhlis, A., & Beik, S. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat : Studi Kasus Kabupaten Bogor Analysis of Factors Affecting Compliance Level of Paying Zakat : A Case Study in Bogor Regency. I(1)*, 83–106.
- Tjiptono. (2019). “*Pemasaran Jasa: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*” Edisi 2.
- Abu Bakar, N. B., & Rashid, H. M. A. (2010). Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 2(3). <https://doi.org/10.5539/ijef.v2n3p76>
- Aligarh, F. (2021). *Survei Tentang Faktor-Faktor Penentu. 2(1)*, 38–52.
- Batson, C. D. (2008). *Empathy-Induced Altruistic Motivation*.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). Economic estimation and determinations of Zakat potential in Indonesia. *IRTI Working Paper Series, WP 1433-07(August)*. <http://www.isdb.org/irj/go/km/docs/documents/IDBDevelopments/Internet/English/IRTI/CM/downloads/Working Paper Series/WP-1433-07.pdf>
- Heikal, M., & Falahuddin. (2014). The Intention to Pay Zakat Commercial: An Application of Revised Theory of Planned Behavior. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 6(9), 727–734. <https://doi.org/10.22610/jeb.v6i9.532>
- Jaafar, M. N., Affif, A., Amri, H., & Sahezan, C. N. (2011). a Study on the Factors Attribute To Non Participation of. *2nd International Conference On Business And Economic Research (2nd ICBER 2011) PROCEEDING, January 2017*, 450–462.
- Khobir, A. (2017). Edukasia Islamika. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172–190.
- Lovelock, Christopher., Jochen, W., & Jacky, M. (2010). *Pemasaran Jasa – Perspektif Indonesia Jilid 1*.
- Masfufah, Z. (2021). Pengaruh Literasi Zakat, Pendapatan Dan Religiusitas Terhadap Kepatuhan Petani Membayar Zakat Pertanian (Studi Kasus Pada Petani Kabupaten Cilacap). In *IAIN Purwokerto (1-156)*. IAIN Purwokerto.
- Mukhlis, A., & Beik, S. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat : Studi Kasus Kabupaten Bogor Analysis of Factors Affecting Compliance Level of Paying Zakat : A Case Study in Bogor Regency. I(1)*, 83–106.
- Tjiptono. (2019). “*Pemasaran Jasa: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*” Edisi 2.